

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Diskripsi Data

1. Profil SMA Negeri 1 Wonosari

SMA Negeri 1 Wonosari berdiri sejak tahun 1977, tepatnya tanggal 24 juni. Pada waktu itu SMA Negeri 1 Wonosari Klaten masih merupakan yayasan swasta sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud No 152/XV/4A/1978 dengan nama SMA PEMDA.

Seiring dengan perjalanan waktu, SMA Pemda kemudian berubah status menjadi negeri setelah dikeluarkannya SK Mendikbud No. 023/0/1981 tanggal 25 juli 1981. Sejak tanggal ini pula, SMA Pemda berganti nama menjadi SMA N Delanggu, yang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang terdapat di Kecamatan Delanggu. Akan tetapi sejak tanggal 21 maret 1997 SMA N Delanggu kemudian dialih namakan menjadi SMA Negeri 1 Wonosari, karena letaknya yang ada di kecamatan Wonosari (SMANSARI Yearbook, Hlm 3).

SMA Negeri 1 Wonosari Klaten berada di atas lahan seluas 8539 m^2 yang berlokasi di perbatasan Kecamatan Delanggu dengan Kecamatan Wonosari, yaitu tepatnya berada di Kampung Pakis, Kelurahan Boto, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Kondisi SMA Negeri 1 Wonosari itu sendiri sangat strategis dan tenang, karena alam sekitarnya yang sebagian besar masih berupa areal persawahan

dan lumayan jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya sehingga sangat cocok untuk lingkungan pendidikan.

Untuk mencapai lokasi SMA Negeri 1 Wonosari Klaten bisa menggunakan jasa angkutan umum atau mini bus jurusan Delanggu/Solo baru, atau bisa pula menggunakan sarana bus jurusan Solo-Jogja dengan sedikit berjalan kaki kira-kira 100 meter ke arah timur atau jurusan Solo baru.

a. Visi

Visi SMA Negeri 1 Wonosari :

“Mewujudkan sekolah yang berkualitas, berprestasi, mantap dalam iptek, dan siap bersaing dalam menghadapi era global yang dilandasi dengan iman dan taqwa”

b. Misi

Misi SMA Negeri 1 Wonosari

- 1) Membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Menumbuh kembangkan semangat kedisiplinan, kreativitas, rasional, religious kepada para pessenger didik, guru, dan karyawandan berkemauan kuat untuk maju.
- 3) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya serta mampu membekali diri sebagai insan professional.

- 4) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah.
- 5) Membina komitmen kekeluargaan dan kewibawaan almamater.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Tercapainya tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Tercapainya tingkatan kemampuan/ketrampilan siswa sebagai yang memadai sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.
- 3) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dari masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa).
- 4) Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik para pegawai maupun siswa (Kurikulum SMA Negeri 1 Wonosari tahun 2012/2013, hlm 7).

2. Fasilitas Sekolah

SMA Negeri 1 Wonosari terletak di Jl. Yogya-Solo, Pakis, Wonosari, Klaten. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1977 ini terletak di daerah pedesaan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan nyaman dan tenang, karena terletak di daerah pedesaan yang

tidak ramai, Sekolah ini berkembang dengan baik dari tahun ketahun, baik dari bidang akademik maupun non akademik setiap tahunnya. Oleh karena itu SMA Negeri 1 Wonosari memerlukan fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar agar misi dan visi sekolahan dapat terlaksana dengan baik dan dapat bersaing dengan SMA Negeri lainnya. Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di SMA Negeri 1 Wonosari, terdapat banyak fasilitas pendukung pembelajaran antara lain sebagai berikut.

a. Ruang Kepala Sekolah, Guru dan Tata Usaha

Ruang kepala sekolah berada satu ruang dengan ruangan Tata usaha, disana juga terdapat ruang wakasek dan tempat rapat petinggi sekolah. Terdapat fasilitas pendukung seperti ruang tamu untuk menemui tamu undangan dan wali murid, terdapat juga lemari piala-piala yang telah diperoleh. Ruang guru berada di sebelah ruang kepala sekolah dan Tata Usaha.

b. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang BK (Bimbingan dan Konseling) terdapat di depan pintu masuk yang memudahkan wali atau tamu undangan untuk datang kesekolah. Di ruang BK juga terdapat ruangan UKS dan di sebelahnya terdapat Koperasi sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa.

c. Ruang Kelas

Ruang kelas yang ada di SMA Negeri 1 Wonosari berjumlah 25 kelas. Keadaan kelas cukup dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti TV, VCD, Kipas angin dan LCD. 25 ruangan kelas dibagi sesuai kelasnya seperti berikut :

Kelas X sebanyak 9 ruangan yaitu kelas XA sampai XI

Kelas XI sebanyak 8 ruangan yaitu XI IPA1 sampai 4 dan XI IPS 1 sampai 4

Kelas XII sebanyak 8 ruangan yaitu XII IPA 1 sampai 4 dan XII IPS 1 sampai 4

d. Ruangan Laboratorium

1) Laboratorium komputer

Laboratorium komputer terdapat 50 unit komputer yang dibagi dua, karena terdapat 2 ruangan, komputer sudah terhubung dengan internet untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran dan terdapat juga *Hotspot* untuk menunjang pembelajaran siswa.

2) Laboratorium Biologi,

Laboratorium biologi terdapat di belakang ruang guru, di sana juga terdapat ruang musik untuk mendukung kegiatan siswa. Fasilitas yang ada di dalamnya cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

3) Laboratorium Fisika

Laboratorium fisika terdapat di barat lapangan upacara, yang bersebelahan dengan ruang OSIS dan parkir siswa, alat praktikumnya lengkap

4) Laboratorium Kimia

Laboratorium kimia berada di utara lapangan upacara, sama dengan laboratorium lainnya, peralatan didalamnya juga lengkap

5) Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa terletak di sebelah laboratorium kimia, laboratorium bahasa ini digunakan untuk menunjang pelajaran bahasa Inggris.

e. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah terletak persis di belakang kantor kepala sekolah, koleksi bukunya cukup memadai dan terdapat komputer yang terhubung ke internet guna memenuhi kebutuhan siswa dalam mengakses buku-buku perpustakaan maupun buku digital (*ebook*)

f. Mushola

Kebanyakan SMA mempunyai mushola sendiri untuk memenuhi kewajiban siswa yang beragama Islam dan untuk mendukung KBM Pendidikan Agama Islam, Mushola sendiri terdapat di sebelah Lab. Bahasa dan digunakan siswa untuk mengaji dan shalat di sana juga terdapat kantor atau ruangan ROHIS yaitu organisasi siswa yang beragama Islam melakukan kegiatannya.

g. Lapangan Upacara

Lapangan upacara SMA Negeri 1 Wonosari terdapat di tengah-tengah SMA, lapangan ini juga di gunakan untuk kegiatan Olahraga

h. Kantin Sekolah

Kantin sekolah berjumlah 3, keadaan kantinnya cukup bersih dan nyaman, barang yang dijual beragam, kantin terletak di belakang ruang komputer dan terletak di samping lapangan basket.

i. Parkiran

Parkiran di SMA Negeri 1 Wonosari terdapat di berbagai titik, antara lain di depan sekolahan dan belakang sekolah, siswa yang membawa motor banyak sekali sehingga terdapat banyak parkiran untuk menampung semua motor.

j. Kamar mandi

Kamar mandi terletak di sudut-sudut sekolahan, keadaan kamar mandinya kurang terawat, karena kurang perhatian dari siswa dan karyawan.

3. Kondisi Guru dan Karyawan

a. Kondisi guru

Guru merupakan aspek penting dalam pengembangan siswa, tidak kalah pentingnya dengan fasilitas yang menunjang pembelajaran. Sebagai pendukung pembelajaran di SMA Negeri 1 Wonosari telah dibagai sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dalam

melaksanakan kegiatannya, sekolah mempunyai guru dan wakil kepala sekolah untuk menjalankan organisasi, agar lebih baik dan teratur. Selain guru SMA Negeri 1 Wonosari juga mempunyai karyawan yang berperan mengurus administrasi sekolah. SMA Negeri 1 Wonosari mempunyai 78 guru, 56 orang diantaranya adalah pegawai negeri sipil dan 22 sebagai guru honorer. Karyawan SMA Negeri 1 Wonosari berjumlah 25 orang 3 diantaranya merupakan pegawai negeri sipil dan 22 orang lainnya masih merupakan tenaga kerja honorer (hasil observasi tanggal 5 oktober 2013). Dari jumlah guru yang ada, kekurangan tenaga pengajar tidak terelakan lagi, ada guru yang mengampuh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tapi masih berhubungan dengan latar belakang pendidikannya, misalnya guru sejarah mengajar antropologi. Keadaan sosial di SMA Negeri 1 Wonosari terjalin dengan akrab dan kekeluargaan tidak hanya guru sesama guru tapi juga dengan karyawan yang ada.

b. Kondisi Siswa

Secara akademis, siswa SMA Negeri 1 Wonosari tergolong cukup mempuni, berbagai prestasi gemilang telah diukir para siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya piala dan piagam yang terdapat diruang kepala sekolah. Keadaan siswa di SMA Negeri 1 Wonosari tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 904 sesuai dengan daya tampung yang ada (hasil observasi tanggal 5 oktober 2013). Para

siswa SMA Negeri 1 Wonosari kebanyakan berasal dari daerah sekitar sekolah, seperti Wonosari, Delanggu, Polanharjo, Baki dan banyak lagi. Tidak hanya dari daerah Klaten saja dari luar kabupaten Klaten pun ada, kebanyakan dari kabupaten Boyolali, karena sekolah ini dekat dengan perbatasan Klaten-Boyolali.

Sistem pembagian kelas didasarkan pada ranking siswa atau NEM. Jadi siswa-siswa yang terbaik dijadikan dalam satu kelas pertama, kemudian disusul dengan ranking-ranking di bawahnya (observasi tanggal 5 oktober 2013). Daftar jumlah siswa SMA Negeri 1 Wonosari dapat di lihat pada tabel yang ada di lampiran hlm 115.

B. Pembahasan dan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan suatu prosedur penelitian dengan teknik wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lapangan dan mencatat dokumen yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari ressponden, perilaku, kondisi dan kegiatan serta keadaan pada waktu observasi dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

- a. Persiapan pembelajaran sejarah dalam upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa guru perlu memperhatikan hal-hal, antara lain situasi dan kondisi siswa, cara penyampaiannya juga perlu diperhatikan, metode yang digunakan perlu memperhatikan keadaan siswa, kondisi lingkungan budaya (Enday Tarjo, 2004).

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk tidak gaduh dan memperhatikan pembelajaran. Kemudian guru memulai pembelajaran tentang materi “perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi sampai lahirnya Orde Baru”. Lingkungan belajar, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai serta lingkungan budaya sekolah yang ada di SMA N 1 Wonosari. Keadaan siswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitar sekolah juga mendukung untuk terlaksananya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. (observasi, tanggal 4 Oktober 2013)

Tantangan yang dihadapi guru sejarah SMA N 1 Wonosari sekarang adalah mengajar peristiwa masa lampau untuk menyiapkan siswa memasuki masa depan yang rentan dengan berbagai perubahan, seperti ungkapan Ibu Sri Rahuyu, pada “pemberian materi sejarah harus dapat memotivasi siswa agar dapat membentuk karakter siswa, tapi agak sedikit sulit memberikan contohnya” (wawancara tanggal 3 Oktober 2013). Guru sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam

pembentukan jiwa dan kematangan intelektual siswa dengan menarik garis perubahan yang berkembang dalam sejarah.

Dalam rangka pengembangan peran tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengembangkan peran tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengembangkan kajian materi sebagai suatu sistem berpikir yang maju agar siswa dapat mengambil keputusan di masa depan. Dalam hal ini pembelajaran sejarah dapat memacu siswa untuk melahirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sifat siswa, hal tersebut harus dimiliki guru sejarah dalam proses pembelajaran.

Selain itu guru juga harus menyiapkan segala perangkat yang mendukung proses pembelajaran seperti halnya program tahunan dan semester. Menurut Ibu Sri Rahayu, "PROTA (program tahunan) dan PROSEM (program semester) harus dibuat, untuk menentukan minggu efektif serta memudahkan guru untuk mencapai ketuntasan materi" (wawancara tanggal 3 Oktober 2013). Pembuatan PROTA dan PROSEM digunakan untuk acuan penyusunan program rencana pembelajaran. Ibu Sri Rahayu menjelaskan bahwa penyusunan program semester menggunakan acuan kalender pendidikan untuk melihat waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menghitung minggu efektif dan tidak efektif, sehingga dapat memperkirakan tercapai atau

tidaknya materi dalam waktu satu tahun (wawancara tanggal 3 Oktober 2013).

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang saya lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru sejarah SMA N 1 Wonosari membuat program semester karena membantu mereka untuk menghitung minggu-minggu efektif dan yang tidak efektif serta membantu mereka untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Program rencana pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang pokok atau bahan materi untuk diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menyusun rencana dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan efektif serta efisien. Menurut Bapak Agus Junanto, “Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk beberapa kali tatap muka, tidak dibuat untuk satu kali pertemuan yang minimal menggunakan waktu 3 atau 4 jam bahkan lebih” (wawancara tanggal 2 Oktober 2013). Rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek di dalamnya seperti, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat sumber belajar dan penilaian. Pembuatan rencana pelaksanaan

pembelajaran harus sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini didukung dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (PP RI No. 19, 2008:17).

Setiap guru harus menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Nurudin saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2013,

Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya terlebih dahulu membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran, hal ini membantu saya dalam pembelajaran untuk merealisasikan apa yang saya rencanakan di dalam kelas agar berjalan dengan lancar.

Dapat diperkirakan bahwa guru Sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari sebelum melaksanakan pembelajaran mereka telah terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran juga memiliki kendala, yaitu alokasi waktu yang tersedia dibandingkan waktu yang diberikan. Keterbatasan waktu berpengaruh dalam penerapan metode pembelajaran, sehingga metode ceramah seringkali diterapkan, diselingi dengan tanya jawab.

Seorang guru mempunyai tugas mengantar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan guru di dalam mengantar siswanya mencapai tujuan pembelajaran sangat berpengaruh pada pencapaian kurikulum. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Bapak Ibu guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari telah menunjukkan adanya upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme pada siswa, dari hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran guru SMA Negeri 1 Wonosari telah mencantumkan nilai tersebut dalam tujuan pembelajaran, Hal ini dapat dilihat di lampiran rencana pelaksanaan pembelajaran pada tujuan pembelajaran yang menyebutkan “mengembangkan sikap religius, wawasan kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, jujur, patriotisme”. Tetapi dalam struktur perencanaan pembelajarannya tidak dicantumkan, akan tetapi dalam pembelajaran guru berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam setiap kesempatan (Observasi kelas tanggal 5 Oktober 2013).

b. Upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan persiapan mengajar guru untuk setiap pertemuan. Rencana pembelajaran ini berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran agar efektif dan efisien, guru harus memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan rumusan tujuan yang akan dicapai, hal ini dijelaskan dalam

PP. Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1,2, dan ayat 3 (2008: 70-71).

Pemilihan bahan pelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa, media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan, guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari sudah berusaha membagi waktu agar kegiatan pembelajaran dari pendahuluan sampai kegiatan inti terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang meliputi motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan beberapa cara, melakukan apersepsi atau penilaian awal dilakukan untuk mengetahui dan menanyakan materi yang lalu kepada siswa. Dari hasil pengamatan di kelas tanggal 5 Oktober 2013, ibu Sri Rahayu membuka pembelajaran dengan salam dan mengendalikan kelas agar tenang, ibu Sri Rahayu menyampaikan materi sebelumnya yang telah disampaikan untuk memotivasi siswa agar mengingat pelajaran sebelumnya, guru sejarah telah melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum memasuki pelajaran inti, guru mengulang materi sebelumnya kepada siswa, kemudian guru bertanya. Guru kemudian menyambungkan dengan materi sebelumnya sehingga

siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diberikan pada pertemuan yang lalu, sebelum menerima materi yang baru.

Melihat hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari telah menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik, hal ini dapat dilihat pada saat memulai pelajaran telah melakukan motivasi dan apersepsi kepada siswa sehingga perhatian siswa terfokus dengan materi yang akan diberikan kepada guru serta membuat siswa mengerti dan teringat dengan pembelajaran sebelumnya, sehingga memudahkan menangkap materi yang baru.

Pembelajaran sering diartikan sebagai proses atau cara seseorang melakukan kegiatan belajar, hal ini melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. Maka dari itu, pembelajaran diartikan sebagai proses dan kegiatan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam suatu kelas (Zaenal Arifin, 2009: 11). Pengertian ini menuntut guru khususnya guru sejarah agar memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang maksimal artinya guru melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik harus menjalankan secara sistematis. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru sejarah tidak hanya memberikan materi atau informasi yang berupa fakta, tetapi penyampaian nilai yang terkandung di dalamnya juga

menggunakan metode yang tepat dan mendukung dalam pembelajaran dan penanaman nilai wawasan kebangsaan serta patriotisme. Seperti hasil wawancara yang saya lakukan pada bapak Nurudin tanggal 1 Oktober 2013, “pemberian materi tidak hanya memberikan fakta saja tapi juga menggali nilai yang terkandung di dalam materi tersebut dan kita harus pintar menyambungkan dengan peristiwa yang ada”.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bapak Nurudin selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari, telah berusaha memberikan informasi yang tidak hanya berbentuk fakta saja akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang ada di masyarakat, artinya guru sejarah dalam mengajar telah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Pemberian motivasi tidak hanya dalam apersepsi saja pemberian motivasi juga diberikan oleh guru sejarah pada saat penutupan. Dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan, guru mendorong siswa agar dapat mengambil intisari dari materi yang diajarkannya, sehingga tidak hanya materi saja yang diperoleh siswa, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sejarah yang terjadi di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP dan

penggunaan metode yang interaktif membuat pemberian materi serta penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan baik.

2. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

a. Pemahaman guru tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Sebelum menanamkan nilai-nilai seorang guru harus mengerti dan paham apa arti serta makna nilai yang akan disampaikan kepada siswa, seperti hanya pengertian dari wawasan kebangsaan dan patriotisme. Secara teori wawasan kebangsaan adalah paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Noor M Bakry, 1994: 173). Sedangkan pengertian dari patriotisme adalah semangat cinta tanah air dan sikap rela berkorban demi tanah air tercinta (Sukamto, 2007). Sebagai guru khususnya guru sejarah harus paham dan mengerti tentang hal-hal tersebut sebelum menerapkan kedalam pembelajaran.

Menurut Bapak Nurudin “wawasan kebangsaan adalah Memandang dan mengenal bangsa Indonesia itu luas tidak hanya di Jawa, melainkan banyak daerah yang harus kita kenal, agar memunculkan rasa cinta terhadap bangsanya dan negaranya serta mempelajari budaya kearifan bangsa agar tercipta rasa nasionalisme dan patriotisme adalah Mencintai tanah air dan rela berkorban untuk bangsanya agar tertumbuh jiwa yang kuat didalam rakyat. Sehingga rakyat atau masyarakat mencintai bangsa dan negaranya” (hasil wawancara tanggal 1 oktober 2013).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari telah mengerti apa arti dari wawasan kebangsaan dan patriotisme. Hal ini perlu dimiliki oleh guru agar mudah menanamkan kepada siswa. Seperti hanya pendapat dari Ibu Sri Rahayu dan Bapak Agus tentang apa itu wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Wawasan kebangsaan merupakan rasa cinta tanah air masyarakat rela berkorban demi bangsa dan negara sedangkan patriotisme adalah dimana masyarakat harus mengutamakan kepentingan bangsanya dari pada kepentingan pribadi dan golongan (wawancara tanggal 3 oktober 2013).

Sedangkan pendapat Bapak Agus mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah :

Wawasan kebangsaan merupakan cinta tanah air dan bangsa, serta mengenal bangsanya dengan baik, mengetahui Indonesia itu luas. Sedangkan patriotisme membela negara dan cinta kepada bangsa misalnya kebudayaan kita di ambil atau ada gangguan dari bangsa luar kita harus membela sampai darah penghabisan (wawancara tanggal 2 oktober 2013)

Pengertian tersebut harus dimiliki seorang guru agar mereka tahu bagaimana cara menanamkan kepada siswa. Peran guru sangatlah penting bagi penanaman nilai-nilai karakter, dimana mereka merupakan sumber dari pembelajaran dan sebagai panutan. Penanaman tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran dan pemberian materi-materi tentang wawasan kebangsaan dan

patriotisme, tapi juga menyuruh mereka untuk mempraktekkan dan mencari contoh-contoh yang ada di lapangan.

Saya menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme lebih suka praktek secara langsung seperti mengikuti upacara, mengikuti pramuka karena bila mereka praktek langsung siswa akan lebih suka gimana mengenal bangsanya kebudayaannya daripada diberi ceramah dikelas (wawancara 3 oktober 2013).

Penjelasan Ibu Sri Rahayu memperkuat bahwa penanaman tidak harus dilaksanakan di kelas tetapi juga dilaksanakan dengan praktek di lapangan, misalnya pada saat upacara siswa dapat memahami tentang identitas nasional, kesadaran akan berbangsa dan bernegara, menyakini pancasila sebagai falsafah dan idiologi bangsa. Guru juga menanamkan nilai wawasan kebangsaan dengan patriotisme melalui pramuka yang memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong, semangat patriotisme, cinta tanah air dan rela berkorban. Dengan praktek langsung siswa diharapkan lebih mengerti dan merasakan nilai-nilai tersebut.

Pemahaman guru sangat penting dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Jika guru kurang memahami akan mempengaruhi penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme, sehingga tidak tercapainya tujuan yang di inginkan. Secara teori di SMA Negeri 1 Wonosari telah memahami pengertian dan cara menanamkan nilai tersebut dengan baik. Penanaman yang dilakukan tidak hanya dengan ulasan materi saja tetapi juga menggunakan praktek langsung.

Pemahaman guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan memahami pengertian dari wawasan kebangsaan dan patriotisme, misalnya dari beberapa hasil wawancara menunjukkan wawasan yang luas tentang kearifan lokal serta budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan mencintainya. Mengenai patriotisme, guru SMA Negeri 1 Wonosari menunjukkan pemahaman mengenai sikap cinta tanah air dan rela berkorban untuk kepentingan orang banyak atau negara. Melihat beberapa pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme menunjukkan kesamaan pengertian dengan pendapat para ahli, Noor M Bakry dan Sukamto dkk. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari telah paham mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

- b. Strategi penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah.

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah merupakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Bagi guru sejarah, kesulitan metode pembelajaran adalah bagaimana membawa kenyataan-kenyataan masa lampau itu dalam kelas. Kesulitan itu disebabkan karena peristiwa yang menyangkut

tindakan manusia yang pada kenyataannya memiliki unsur-unsur luar dan unsur-unsur dalam dari peristiwa masa lampau. Unsur luar dari peristiwa masa lampau adalah bagian yang dapat disaksikan sebagai gerakan tingkah laku manusia. Sedangkan unsur dalam menyangkup motivasi, maksud, rencana dan ekspresi dalam bentuk tingkah laku. Oleh karena itu apabila akan menggambarkan peristiwa kehidupan manusia secara lebih bermakna, sebaiknya menggambarkan peristiwa tersebut dari usaha luar dan usaha dalam serta guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, agar mudah memberikan penegertian dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang efektif, terencana, dan terarah agar mencapai sasaran maupun tujuan dari pembelajaran. Menurut Abrizal, Strategi pembelajaran adalah pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai sebagai tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal (Enday Tarjo, 2004: 18). Mata pelajaran sejarah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi masa lalu dan sosial masyarakat Indonesia. Pada dasarnya pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran pada siswa. Kesadaran yang ada pada

siswa akan menjadikan siswa yang penuh dedikasi dan rasa cinta terhadap bangsanya.

Dalam menentukan strategi pembelajaran yang pertama dilakukan harus melihat media dan sumber serta tujuan yang hendak dicapai dalam rencana pembelajaran yang dibuat, penekanan pada aspek mana, apakah aspek pengetahuan, ketrampilan, ataukah pada pengembangan sikap dan nilai. Hal ini harus diperhatikan oleh guru agar memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung didalam materi. Pembelajaran sejarah seharusnya mencakup semua aspek tersebut, tidak hanya memberikan fakta yang ada tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Fakta yang diberikan guru sejarah tidak hanya cerita, melainkan mengambil makna dari peristiwa tersebut, seperti ungkapan dari ibu Sri Rahayu dalam wawancara pada tanggal 3 Oktober 2013.

Penanaman nilai tidak harus dengan materi saja tapi juga memberikan contoh yang nyata di dalam masyarakat agar lebih bijaksana pada masa kini, hal ini akan membuat siswa lebih mengerti dibandingkan dengan memberikan cerita-cerita saja.

Dengan demikian pembelajaran tidak hanya memberikan materi saja kepada siswa tetapi juga member contoh yang lain agar kedepanya lebih bijaksana dan sebagai modal untuk masa depan.

Strategi yang dilakukan oleh guru dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa adalah dengan memberi keteladanan sikap para pahlawan melalui metode sosiodrama yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk memberi pengalaman kepada siswa serta pendekatan belajar aktif.

Pembelajaran pendekatan aktif merupakan suatu tindakan dalam sistem pembelajaran yang lebih melihat siswa untuk lebih berperan dalam proses pembelajaran. Seperti penjelasan ibu Sri Rahayu pada wawancara tanggal 3 Oktober 2013

pembelajaran itu harus menuntut siswa itu lebih aktif, dan saya menggunakan pendekatan itu, pembelajaran aktif, yang mengharapkan siswa lebih aktif dari saya. Misalnya saya memberi tugas kepada mereka yang berupa judul tugas kemudian saya suruh membuat makalah untuk dipresentasikan di depan kelas individu maupun kelompok.

Penerapan pembelajaran aktif mendorong siswa agar menggali materi lebih dalam sehingga dapat menemukan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalamnya mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Wonosari untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa, karena dengan menggunakan pembelajaran aktif siswa didorong untuk belajar mandiri dan cermat dalam membaca atau memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut tanpa harus ditunjukkan oleh guru.

Selain menggunakan strategi, guru juga harus menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai agar lebih mudah dan terserap secara baik. Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari telah banyak menggunakan metode dan media yang ada. Seperti yang dilakukan oleh bapak Nurudin waktu beliau mengajar di kelas XI, pada saat itu merupakan hari batik nasional. Beliau menceritakan banyak hal tentang batik dan beliau tidak lupa menyelipkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (observasi tanggal 1 oktober 2013). Dengan media batik bapak Nurudin menekankan kesadaran tentang identitas nasional, dimana itu merupakan salah satu indikator yang terkandung dalam nilai wawasan kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari, telah menggunakan media untuk menanamkan nilai-nilai, khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Selain menggunakan media pembelajaran penanaman nilai juga harus menggunakan metode pembelajaran yang baik, seperti yang diungkapkan ibu Sri Rahayu pada wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

Saya menanamkan nilai tersebut dengan menggunakan praktek secara langsung, seperti dengan mengadakan sosiodrama yang memerankan tokoh pahlawan sehingga dapat mengena dihati mereka

Ibu Sri Rahayu telah menggunakan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa. Salah satu metode yang digunakan oleh Sri Rahayu adalah

sosiodrama. Metode sosiodrama membuat siswa mengerti mengenai peristiwa sejarah yang dipelajari, misalnya siswa dapat menghayati keteladanan para pahlawan pada saat memperjuangkan kemerdekaan. Siswa dapat menggali nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme pada saat metode sosiodrama diterapkan. Penanaman nilai tidak hanya menggunakan materi dan media serta metode pembelajaran semata, penanaman dapat dilakukan dimana saja dan menggunakan media apa saja. seperti yang diungkapkan bapak Agus Junanto pada wawancara tanggal 2 Oktober 2013.

Saya memberikan contoh di masa sekarang tentang bagaimana bangsa ini berkembang dan apa saja masalah yg dihadapi bangsa ini, sehingga dapat menumbuhkan jiwa patriotisme pada diri mereka.

Bapak Agus menjelaskan bahwa penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dapat menggunakan peristiwa yang ada dimasa sekarang untuk menumbuhkan rasa cinta akan tanah airnya dan menunculkan jiwa patriotisme. Bapak Agus mencontohkan peristiwa aktual ketika Indonesia dan Malaysia berebut daerah teritorial. Beliau mengaskan bahwa dalam hal ini kita perlu mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara indonesia sampai titik darah penghabisan.

Penanaman nilai-nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penerapan

metode dan penggunaan media yang bervariasi oleh guru sejarah. Sebagai bukti penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada siswa. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2013 sampai dengan 7 Oktober 2013 terhadap 13 siswa yang diambil secara acak. Proses wawancara dilakukan pada saat jam istirahat dan jam pelajaran, pada jam pelajaran meminta izin kepada guru bersangkutan untuk melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan. Wawancara dilakukan di ruang perpustakaan dan teras perpustakaan, secara bertahap. Wawancara dilakukan pada siswa secara yang diambil secara acak.

Penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik, karena hampir semua siswa yang saya wawancarai menjawab “pernah disampaikan” dengan pertanyaan “apakah guru sejarah anda pernah menyinggung masalah wawasan kebangsaan dan patriotisme” jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai bukti bahwa penanaman berjalan dengan baik siswa juga telah memahami apa itu wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Pengertian dari wawasan kebangsaan itu sendiri adalah paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham

yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Indonesia (Noor M Bakry, 1994: 173). Sedangkan patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Suprpto dkk, 2007: 38). Berdasarkan teori diatas banyak siswa yang memberi pengertian yang hampir sama dengan pengertian teori tersebut. Menurut siswa yang saat diwawancarai tentang pengertian wawasan kebangsaan dan patriotisme, hampir semua menjawab sama. Menurut Topan kelas XI IPA 1 Dan Astri R Kelas XI IPS 1, “wawasan kebangsaan merupakan sifat menghargai negara dan mengenal luas negaranya, sedangkan patriotisme merupakan jiwa yang harus dimiliki masyarakat untuk membela bangsanya”. Menurut Indra kelas XI IPA 3, “Patriotisme merupakan sifat berkorban untuk bangsa dan negara, sedangkan wawasan kebangsaan adalah mengenal bangsa Indonesia lebih dalam dan mengetahui bahwa Indonesia terdapat berbagai suku serta bahasa dan menjadi satu NKRI”, senada dan hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Yogi kelas XII IPA 1, Tomy kelas XI, Siti B kelas XI IPS 2, dan Bunga DS kelas XI. Sedangkan pengeritan oleh Fatur kelas XII IPS 4, Afwan kelas XI IPA 4, Wangi XII IPA 2, Yessy f XII IPA1, mengungkapkan bahwa, “Patriotisme adalah jiwa yang harus dimiliki masyarakat terutama pemuda untuk

mencintai negaranya. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah mengenal negara dan bangsanya”. Berbeda lagi dengan pendapat dari Adi Wasisto XII IPA 4 yang mengungkapkan bahwa “Patriotisme merupakan sifat berkorban untuk bangsa dan negara, misalnya membantu seseorang dan gotong royong. Sedangkan wawasan kebangsaan mengenal bangsa Indonesia lebih mendalam” (wawancara tanggal 5 Oktober 2013).

Menurut Tri Haryanto kelas XII IPS 3, “Patriotisme merupakan tindakan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, sedangkan wawasan kebangsaan itu mempelajari tentang bangsa Indonesia”. Hampir semua pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme sama dengan teori, jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dilakukan berjalan dengan baik.

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah tidak hanya melalui materi saja tapi dengan menggunakan media pembantu, seperti yang diungkapkan sebagian siswa di SMA Negeri 1 Wonosari. Menurut Tri Haryanto, Adi Wasisto dkk, “Saat proses pembelajaran sebaiknya menggunakan media audio visual sehingga siswa tidak bosan, seperti melihat film sejarah” (wawancara tanggal 5 Oktober 2013).

Berdasarkan data di atas siswa rupanya memperhatikan pembelajaran sejarah di kelas. Mereka berharap agar pembelajaran

sejarah tidak membosankan, siswa menginginkan bervariasinya metode dan penggunaan media yang ada serta pemilihan sumber materi yang bervariasi agar mudah mencerna nilai yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme tidak akan berjalan dengan baik apa bila siswa tidak sadar akan pentingnya pendidikan nilai khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Oleh karena itu guru harus bisa memotivasi dan membuat pembelajaran agar lebih menarik untuk mendorong dan menanamkan siswa tentang pentingnya pendidikan nilai atau pendidikan karakter.

Strategi guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan persiapan bahan ajar maupun materi yang akan disampaikan saat pelajaran, pembelajaran yang memuat contoh nyata di sekitar kehidupan masyarakat, serta mengajak siswa untuk aktif. Guru mendorong siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Guru SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan metode dan media dalam pembelajarannya, misalnya metode sosiodrama yang memerankan tokoh pahlawan sehingga siswa juga memahami sikap para pahlawan khususnya mengenai patriotisme. Dalam penggunaan media, guru SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan

contohnya dalam bentuk fisik, hal ini ditunjukkan pada saat hari batik. Guru memakai baju batik dan menggunakan bajunya sebagai media untuk memotivasi siswa agar lebih mengenal, menghargai, dan mencintai hasil budaya Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami wawasan kebangsaan yang ditanamkan pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari.

Berdasarkan dari analisis di atas, guru SMA Negeri 1 Wonosari sudah menerapkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Strategi tersebut mencakup program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode, dan media yang telah digunakan.

3. Kendala menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari

Pelaksanaan kegiatan pasti ada hambatannya dan itu juga berlaku pada penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA N 1 Wonosari. Pelaksanaan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah terdapat sedikit masalah yang dihadapi. Menurut Ibu Sri Rahayu, wawancara tanggal 3 Oktober mengungkapkan “bahwa semua kegiatan pasti menemukan kendala-kendala”. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari beragam. Seperti yang diungkapkan Bapak Agus Junanto

pada wawancara tanggal 2 Oktober 2013. “Penyampaian materi yang belum maksimal dan waktu kurang, sehingga penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme sedikit tersendat”.

Dengan demikian kegiatan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme agar lebih baik dan berjalan dengan lancar dibutuhkan penyampaian materi yang maksimal. Penyampaian materi yang maksimal juga akan berpengaruh bagi penanaman nilai kepada siswa, maka dari itu, penyampaian materi yang maksimal sangat dibutuhkan.

Beda dengan pada yang dialami Pak Agus Junanto. Kendala yang dihadapi Bapak Nurudin dan Ibu Sri Rahayu sama menurut beliau pada wawancara tanggal 3 Oktober 2013 “Siswa kurang memperhatikan pelajaran, tapi setelah ditegur mereka kemudian mengikuti pelajaran dengan baik, rendahnya kemauan siswa untuk mempelajari materi lebih dalam”. Pembelajaran sejarah yang dipandang oleh siswa sebagai kegiatan pembelajaran yang tidak begitu penting dan membosankan, membuat siswa tidak menyadari akan pentingnya pelajaran sejarah bagi kehidupan mereka. Padahal dalam pembelajaran sejarah banyak terkandung nilai-nilai karakter yang berguna bagi kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran sejarah terkait penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari, guru mengalami kendala. Kendala tersebut diantaranya keterbatasan waktu, dimana alokasi waktu yang ditentukan oleh sekolah dirasa tidak cukup.

Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada pembelajaran sejarah terkait penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme yang kurang maksimal. Kekurangan waktu dalam penyampaian materi diperparah dengan beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari, tidak menjadikan mereka putus asa untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Melainkan sebagai semangat agar lebih baik kedepannya dan memajukan siswa sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang patriotis dan berwawasan kebangsaan yang luas.

C. Pokok Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wonosari, memperoleh data-data dari hasil observasi dan wawancara lapangan. Berdasarkan data-data tersebut dapat ditemukan pokok-pokok temuan penelitian antara lain.

1. Kekurangan guru pengajar dalam mata pelajaran tertentu, membuat pencapaian materi kurang berjalan dengan maksimal.
2. Guru telah menyiapkan keperluan mengajar dengan baik seperti pembuatan PROTA, PROSEM dan RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) untuk mencapai nilai ketuntasan dari pembelajaran sejarah

3. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari sebelum melakukan pembelajaran, mereka memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa, agar siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik.
4. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari sudah menanamkan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.
5. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dengan materi dan mempraktekkan langsung dalam keseharian.
6. Kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran sejarah mempengaruhi penyampaian materi yang kurang maksimal, sehingga membuat penanaman pendidikan karakter khususnya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal juga.
7. Siswa SMA Negeri 1 Wonosari menginginkan pembelajaran sejarah itu tidak hanya pemberian materi saja, tetapi bisa dengan menggunakan media film sejarah atau pun pergi ke tempat-tempat bersejarah misalnya museum.